

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Pendidikan merupakan suatu hal yang sangat penting untuk membangun bangsa dan negara yang lebih baik kedepannya. Dan pendidikan pula adalah lembaga yang berpengaruh untuk mencetak generasi yang akan menjadi penerus bagi negara ini. dalam dunia pendidikan guru merupakan orang tua kedua bagi peserta didik, dimana guru juga memiliki tugas untuk mendidik baik dalam pembentukan karakter yang positif, seperti berakhlak mulia, optimis, idealis, pantang menyerah, memiliki komitmen yang baik, peduli kepada orang lain, dan lain sebagainya.¹ Guru juga memiliki tanggung jawab untuk mencetak peserta didik cerdas baik dalam bidang akademik maupun non-akademik. Sehingga peserta didik dapat mewujudkan tujuan hidupnya secara optimal.

Sehingga dalam pendidikan perlu memiliki seorang pendidik atau guru yang berkompeten, dimana guru yang berkompeten merupakan seseorang yang memiliki pengetahuan, keterampilan nilai dan sikap yang dapat direfleksikan dalam kehidupannya, sehingga ia mampu melakukan perilaku-perilaku kognitif, afektif dan psikomotorik dengan sebaik-baiknya.

Dalam hal ini indikasi guru berkompetensi adalah ia yang memiliki keterampilan, dan mampu mengembangkan kecerdasan emosional siswa, mengenali (dapat mengendalikan) emosionalnya diri sendiri, seperti tidak langsung marah ketika melihat siswa tidak menulis atau tidak mengerjakan tugas, dan mampu mengenali emosional siswa, mengendalikan perilaku negatif siswa,

¹ Jamal Ma'mur Asmani, *Sudahkah Anda Menjadi Guru Berkarisma*, (Yogyakarta: DIVA Press, 2015), hlm., 21.

menjalin komunikasi secara empatik, menanamkan nilai-nilai sosial dan emosional kepada siswa seperti kedisiplinan, keberanian, ketekunan, memotivasi diri, keterampilan, berkomunikasi (sosialisasi) dan tatakrama sosial.

Sementara itu, dalam perspektif kebijakan pendidikan Nasional, pemerintah telah merumuskan empat kompetensi guru yang menjelaskan bahwa guru wajib memiliki kualifikasi akademik, kompetensi, sertifikat pendidikan, sehat jasmani dan rohani, serta memiliki kemampuan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional.² Sehingga guru memiliki peran penting dalam dunia pendidikan baik dalam mendidik maupun mentransfer ilmu kepada peserta didik.

“Lebih lanjut pada Pasal 10 ayat 1 menjelaskan bahwa kompetensi guru sebagaimana dimaksud dalam Pasal 8 meliputi kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional yang diperoleh melalui pendidikan profesi. Selanjutnya Martinis Yamin menjelaskan bahwa rumusan kompetensi guru yang mempengaruhi kinerja guru dalam proses pembelajaran, yaitu: (1) menguasai bidang studi atau bahan ajaran, (2) memahami karakteristik peserta didik, (3) menguasai pengelolaan pembelajaran, (4) menguasai metode dan strategi pembelajaran, (5) menguasai penilaian hasil belajar siswa, (6) menguasai dan pengelolaan kelas, (7) menguasai penggunaan media atau sumber pembelajaran, (8) menguasai inter aksi pembelajaran”.³

Untuk meningkatkan kualitas pendidikan Nasional pemerintah berusaha meningkatkan kualitas guru. Berbagai upaya pemerintah dengan berbagai perubahan dan pembaharuan sistem pendidikan. Salah Salah satu upaya yang ditempuh pemerintah, yaitu dengan melakukan uji kompetensi guru. Melalui uji kompetensi guru diharapkan dapat menghasilkan guru benar-benar profesional sehingga dengan demikian dapat mewujudkan tujuan pendidikan nasional, yaitu mengembangkan kemampuan dan membantu watak serta peradaban bangsa

² Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen Pasal 1 Ayat 1, (Jakarta: t.p, 2005), hlm., 2.

³ Martinis Yamin, dan Maisah. *Standarisasi Kinerja Guru*, (Jakarta : GP Perss, 2010), hlm., 131

bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi siswa agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.⁴

Sistem pendidikan nasional ini mempunyai tujuan untuk menghasilkan kualitas yang cerdas dan berakhlak mulia adalah yang bersifat humanis dan memposisikan peserta didik sebagai pribadi dan sekaligus sebagai anggota masyarakat yang perlu dibantu dan didorong agar memiliki kebiasaan efektif, perpaduan antara keinginan, pengetahuan, dan keterampilan. Perpaduan tersebut secara harmonis menyebabkan seseorang atau suatu kelompok meninggalkan ketergantungan menuju kemandirian dan saling ketergantungan. Saling ketergantungan sangat diperlukan dalam kehidupan yang semakin kompleks dan hanya diatasi secara kolaboratif sehingga diperlukan keterampilan membangun hubungan yang serasi.⁵

keluarga, sekolah, dan masyarakat. Sekolah sebagai salah satu pihak yang bertanggung jawab atas pendidikan karakter.

Jadi guru selain mengajarkan pengetahuan juga harus mengajarkan kebaikan untuk membentuk peserta didik yang berkarakter. Pendidikan karakter mempunyai tiga bagian yang saling berhubungan yaitu moral *knowing*, moral *feeling*, dan moral *behavior*. Pendidikan karakter seharusnya dilaksanakan dengan pendekatan secara komprehensif yang meliputi inkulkasi nilai, keteladanan nilai, fasilitasi nilai, dan pengembangan keterampilan. Keteladanan nilai merupakan

⁴ Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 3 Ayat 1, (Jakarta: t.p., 2003), hlm., 3.

⁵ Zuchdi, Darmiati, *Pendidikan Karakter, Grand Desain Dan Nilai-Nilai Target*, (Yogyakarta: UNY Press, 2009), hlm 6.

pemberian teladan oleh guru. Guru mempunyai peran yang sangat penting untuk memberikan model yang ideal dan memfasilitasi anak dalam pemerolehan pendidikan karakter. Oleh sebab itu, guru adalah contoh nyata yang bisa ditiru oleh murid. Selain contoh dalam pembelajaran yang dilakukan, guru haruslah mempunyai cara-cara yang bagus atau metode pembelajaran yang tepat dalam kegiatan belajar mengajar di sekolah, sehingga anak bisa mengadopsi nilai-nilai yang terkandung dalam proses pembelajaran yang dengan sengaja diberikan agar siswa menjadi lebih baik.

Menurut Mochtar Buchori, pendidikan karakter seharusnya membawa peserta didik ke pengenalan nilai secara kognitif, penghayatan nilai secara afektif, dan akhirnya kepengamalan nilai secara nyata. Permasalahan pendidikan karakter yang selama ini ada di SMP perlu segera dikaji, dan dicari alternatif-alternatif solusinya, serta perlu dikembangkannya secara lebih operasional sehingga mudah diimplementasikan di sekolah.

Tujuan pertama dari pendidikan karakter adalah memfasilitasi penguatan dan pengembangan nilai-nilai tertentu sehingga terwujud dalam perilaku anak, baik dilingkungan sekolah maupun diluar sekolah (rumah). Penguatan dan pengembangan memiliki makna bahwa pendidikan dalam setting sekolah bukan sekedar suatu dogmatisasi kepada peserta didik untuk memahami dan merefleksi bagaimana suatu nilai menjadi penting untuk diwujudkan dalam perilaku keseharian manusia, termasuk bagi peserta didik. Penguatan juga mengarahkan proses pendidikan pada proses pembiasaan yang disertai oleh logika dan refleksi pada proses dan dampak dari proses pembiasaan yang dilakukan oleh guru kepada siswa baik dalam lingkungan sekolah maupun di luar.

Tujuan kedua pendidikan karakter adalah mengoreksi perilaku peserta didik yang tidak sesuai dengan nilai-nilai yang dikembangkan oleh sekolah. Tujuan ini memiliki makna bahwa pendidikan karakter memiliki sasaran untuk meluruskan berbagai perilaku peserta didik yang negatif menjadi positif. Proses pelurusan yang dimaknai sebagai pengoreksian perilaku dipahami sebagai proses pedagogis. Proses pedagogis dalam pengoreksian perilaku negatif diarahkan pada pola pikir peserta didik, yang kemudian akan diterapkan didalam lingkungan sekolah.⁶

Akhirnya kemampuan guru untuk dapat mengelolah pembelajaran diharapkan dikuasai dan dapat tercapai secara optimal dalam kegiatan pembelajaran.

Kompetensi guru IPS menerapkan pembelajaran karakter sangat berpengaruh terhadap kebermaknaan pengalaman bagi para peserta didik. Pengalaman belajar dalam kaitannya dengan unsur-unsur konseptual menjadikan proses pembelajaran lebih efektif. Kaitan konseptual yang dipelajari dengan sisi

bidang kajian yang relevan akan membentuk skema (konsep) pembelajaran karakter, sehingga peserta didik akan memperoleh keutuhan dan pengetahuan. Perolehan keutuhan belajar, pengetahuan, kebulatan pandangan tentang kehidupan dan dapat direfleksikan melalui pembelajaran karakter.

Kompetensi kepribadian guru IPS dalam mengembangkan karakter siswa sangat penting, karena jika seorang guru tidak memiliki kompetensi kepribadian yang baik, maka bagaimana guru akan mengajarkan ataupun mengaplikasikan sebuah pendidikan karakter kepada siswa, apabila ia tidak memiliki kompetensi

⁶ Dharma, Kesuma. *Pendidikan Karakter*, (Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 2012), hlm 6-7

kepribadian yang sesuai yang akan diterapkan kepada siswa. Maka dari itu seorang guru harus mempunyai kompetensi kepribadian yang baik jika ingin peserta didiknya menjadi seseorang yang berkarakter dan bermoral yang baik.

Sehingga perlu adanya kesadaran ataupun keinginan dalam diri seorang pendidik (guru) dalam mengembangkan pendidikan karakter yang ada dalam diri siswa. Karena guru merupakan panutan dan cerminan bagi siswanya, jika seorang guru memiliki kepribadian yang baik dan bijaksana maka tidak menuntut kemungkinan siswa akan lebih menghormati dan mentaati semua aturan yang guru ajarkan.

Dan didalam skripsi ini peneliti menggunakan penelitian pendekatan kualitatif. Pendekatan ini lebih menekankan terhadap analisis proses berfikir secara induktif yang berkaitan dengan dinamika hubungan antar fenomena yang sedang diamati. Dan pengumpulan data yang digunakan berupa wawancara dengan guru IPS, observasi langsung kesekolah SMP Islam Al-Waroqot Pamaroh Kadur Pamekasan , diobservasi dan analisis data.

A. Fokus Penelitian

1. Bagaimana kompetensi kepribadian yang dimiliki guru IPS dalam mengembangkan pendidikan karakter siswa kelas VII di SMP Islam Al-Waroqot Pamaroh Kadur Pamekasan?
2. Bagaimana upaya yang dilakukan guru IPS dalam mengembangkan pendidikan karakter siswa kelas VII di SMP Islam Al-Waroqot Pamaroh Kadur pamekasan?
3. Apa saja faktor pendukung dan penghambat kompetensi kepribadian guru IPS dalam mengembangkan pendidikan karakter siswa kelas VII di SMP Islam Al-Waroqot Pamaroh Kadur Pamekasan?

B. Tujuan Penelitian

Adanya penelitian merupakan sesuatu yang sangat penting sekali, hal ini mengingat ada banyak hal yang ingin dicapai peneliti. Pada kali ini peneliti mengadakan penelitian dengan tujuan adalah:

1. Untuk mengetahui kompetensi kepribadian apa yang dimiliki guru IPS dalam mengembangkan pendidikan karakter siswa di SMP Islam Al-Waroqot.
2. Untuk mengetahui upaya yang dilakukan guru IPS dalam mengembangkan pendidikan karakter siswa di SMP Islam Al-Waroqot Pamaroh Kadur pamekasan.
3. Untuk mengetahui faktor pendukung dan penghambat kompetensi kepribadian guru IPS dalam mengembangkan pendidikan karakter siswa di SMP Islam Al-Waroqot Pamaroh Kadur Pamekasan.

C. Kegunaan Penelitian

Penelitian ini diharapkan memiliki manfaat yang sangat besar baik secara teoritis maupun secara operasional. Secara teoritis penelitian ini dapat memperkaya khazanah keilmuan Khususnya dalam ilmu pendidikan. Data yang akan diperoleh akan menjadi kontribusi besar dalam mengembangkan suatu lembaga pendidikan.

Adapun secara operasional penelitian ini dapat memberikan masukan terhadap lembaga (sekolah) untuk lebih meningkatkan kompetensi kepribadian guru IPS untuk dapat mengembangkan karakter siswa.

1. Bagi sekolah.

Hasil penelitian ini dapat dijadikan masukan bagi sekolah untuk memilih guru yang berkompentensi untuk mengembangkan karakter dan mengajar siswa di SMP Islam Al-Waroqot.

2. Bagi guru

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai masukan dalam membantu siswa untuk mengembangkan karakter siswa yang bemosal dan berakhlakul karimah yang baik.

3. Bagi peneliti

Penelitian ini berfungsi untuk menambahkan wawasan tentang kompetensi kepribadian guru IPS dalam mengembangkan karakter siswa.

4. Bagi IAIN Madura

Penelitian ini dapat dijadikan panambahan pembendaharaan tulisan karya ilmiah yang nantinya akan menjadi suatu referensi tambahan.

D. Definisi Istilah

Dalam judul penelitian ini ada beberapa istilah yang perlu didefinisikan, hal ini dikarenakan agar pembaca mudah dalam memahami istilah-istilah yang digunakan sehingga dapat memiliki persepsi yang sejalan. Adapun istilah tersebut yaitu:

1. Kompetensi Kepribadian Guru

Merupakan kemampuan personal yang mencerminkan kepribadian seorang guru yang mantap, stabil, dewasa, arif dan berwibawa, menjadi teladan bagi peserta didik, dan berakhlak mulia.

2. Pendidikan karakter

Merupakan sebuah usaha untuk mendidik anak-anak agar dapat mengambil keputusan dengan bijak dan dapat mempraktikkannya dalam kehidupan sehari-hari, sehingga mereka dapat memberikan kontribusi yang positif dalam lingkungannya.

3. IPS

Adalah penyederhanaan atau adaptasi dari disiplin ilmu-ilmu sosial dan humaniora, serta kegiatan dasar manusia yang diorganisasikan dan disajikan secara ilmiah dan pedagogik/psikologis untuk tujuan pendidikan.

Dengan demikian kompetensi kepribadian guru merupakan kemampuan seseorang yang mencerminkan kepribadian yang baik, guna untuk memberikan teladan bagi peserta didiknya. Sehingga peserta didik dapat mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-harinya, guna menjadi orang yang memiliki kepribadian yang baik. .